

Kebudayaan Daerah sebagai Sumber Kebudayaan Nasional¹

Bayu Dardias

Tulisan ini akan membahas tentang kebudayaan daerah sebagai sumber dari kebudayaan nasional. Ada dua faktor penting yang menentukan muncul dan berkembangnya kebudayaan daerah yaitu faktor geografis dan factor sejarah. Isolasi geografis menyebabkan munculnya variasi kebudayaan. Sedangkan faktor sejarah menjadikan kebudayaan nasional yang diakui Indonesia saat ini sebenarnya merupakan kumpulan keunggulan dari berbagai kebudayaan daerah.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia yang terdiri dari 13 ribu pulau memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Faktor alam, baik berupa gunung maupun laut, menjadi salah satu factor penting untuk menjelaskan keanekaragaman budaya. Sebagai contoh, di Papua yang terdiri dari pegunungan, muncul budaya dan bahasa yang sangat bervariasi dalam lingkup geografis yang relative kecil. Isolasi geografis yang ada menyebabkan interaksi antar kelompok manusia yang terbatas sehingga menjadikan budaya daerah yang unik. Contoh lainnya misalnya terkait dengan budaya di salah satu pulau yang berbeda dengan kebudayaan pulau lainnya karena dibatasi oleh laut.

Budaya daerah harus memperhatikan sumber kebudayaan yang bisa ditemukan dari kerajaan-kerajaan yang ada di seluruh Indonesia. Kerajaan-kerajaan memiliki fungsi sebagai penjaga tradisi masyarakat dan sekaligus menjadikan budaya sebagai control terhadap kekuasaan. Di Indonesia, ada dua kerajaan besar yang pengaruhnya sampai ke beberapa negara di Asia Tenggara yaitu Sriwijaya (Abad 8-12) dan dilanjutkan pada masa Majapahit (abad 12-15). Kedua kerajaan ini mengandalkan kekuatan laut sebagai sebagai basis kekuatannya. Setelah kalah dalam perang laut dengan Portugis, kerajaan kemudian fokus masuk ke dalam dan berubah menjadi kebudayaan darat yang mengandalkan sector agraris. Kuatnya budaya agraris bisa dilihat dari tidak adanya menteri yang mengurus laut sampai tahun 1999. Di Yogyakarta yang memiliki pantai yang panjang, nelayan baru berani melaut pada tahun 1981 setelah ada nelayan dari Tegal yang merantau ke Bantul, Yogyakarta. Sejak runtuhnya Majapahit dan kegagalan Demak menyerang Malaka, kebudayaan yang mewarnai Nusantara berubah dari kebudayaan laut menjadi kebudayaan agraris.

Pada masa penjajahan Belanda, kerajaan-kerajaan daerah menjadi bagian dari model pemerintahan langsung dan tidak langsung. Pada model pemerintahan tidak langsung, Belanda memberikan otonomi terbatas kepada kerajaan di daerah-daerah untuk tetap berkuasa dengan konsesi kepada Belanda. Raja yang menolak akan digantikan oleh raja yang tunduk pada Belanda. Dengan model pengaturan ini, Belanda dapat menjajah dengan efisien karena tertib social tetap terjaga sekaligus hanya membutuhkan sedikit aparat untuk mengontrol Nusantara yang luas. Sehingga kerajaan-kerajaan tersebut tetap

¹ Catatan presentasi yang disampaikan di kelas Indonesian Studies, The University of Sydney, 26 September 2013

mempertahankan kebudayaan daerahnya masing-masing. Lompatan terbesar budaya Nusantara tercetus saat upaya kebangkitan nasional.

Warisan terbesar dari penyatuan budaya Indonesia adalah penggunaan Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional satu-satunya yang digunakan di Indonesia. Pada saat Sumpah Pemuda mencanangkan penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaannya jauh dibawah penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh lebih dari 40% penduduk Indonesia saat itu dan Sunda yang digunakan sekitar 15% penduduk. Penyatuan bahasa Indonesia menjadi warisan terbesar penyatuan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan Nasional. Bahasa Indonesia yang tidak mengenal tingkatan bahasa menjadi bahasa egaliter yang mudah digunakan sebagai sarana berkomunikasi seluruh rakyat Indonesia. Melalui bahasa Nasional Indonesia, entitas yang berbeda dapat dipersatukan.

Walaupun demikian, kebudayaan daerah tidak serta merta hilang setelah kemerdekaan Indonesia. Kerajaan-kerajaan di daerah tetap eksis dan menjadi pusat kebudayaan daerah, walaupun sudah tidak lagi memiliki posisi di dalam politik dan pemerintahan. Di Bali misalnya, Puri-Puri tetap menjaga tradisi yang sampai saat ini menjadi daya tarik penting pariwisata Bali.

Upaya sentralisasi pada Masa Orba menjadikan budaya Jawa dipaksakan menjadi budaya nasional. Struktur-struktur masyarakat yang berada di tingkat desa, diganti dan diseragamkan sama dengan model desa agraris di Jawa. Terdapat Jawanisasi terhadap politik Nasional yang berimbas pada kebudayaan daerah. Pemimpin politik kebanyakan berasal dari suku Jawa yang sering tidak memahami perbedaan kebudayaan di daerah. Jawanisasi juga terjadi di Birokrasi, Golkar dan militer. Pemimpin tradisional tetap mendapatkan posisi yang dibutuhkan sejauh mampu menciptakan tertib social. Kebudayaan daerah diambil dalam rangka kepentingan politik misalnya terkait dengan nasionalisasi yang disponsori negara untuk Tari Poco-Poco dari Timor Leste dan Tari Saman dari Aceh.

Setelah reformasi, kebudayaan daerah menunjukkan eksistensinya paling tidak dalam tiga hal. Pertama, eksistensi Raja, Sultan dan aristokrasi lokal dalam peran kebudayaan daerah yang ditandai dengan penghidupan kembali institusi tradisional. Dua, munculnya tuntutan pengakuan terhadap lembaga-lembaga adat dan kearifan lokal, misalnya terkait dengan hak ulayat dan mekanisme penyelesaian konflik. Ketiga, pemberlakuan kembali institusi adat yang selama ini tergerus oleh penyeragaman desa. Hal yang paling tampak misalnya dengan pemberlakuan dua desa di Bali yaitu antara Desa Adat yang sesuai dengan hukum adat Bali dan Desa Dinas yang mengikuti struktur nasional.

Melihat fenomena tersebut, kebudayaan nasional Indonesia pada dasarnya adalah “puncak-puncak kebudayaan daerah” (Ki Hajar Dewantara). Kebudayaan nasional merupakan pilihan dari kebudayaan-kebudayaan terbaik yang berasal dari kebudayaan daerah selama menimbulkan kebanggaan nasional. Saat ini tantangan terbesar bagi kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional terletak pada upaya untuk melestarikan budaya daerah di tengah kemajuan IT.

